

Penentuan Harga Pokok Penjualan Metode Fullcosting dan Harga Jual Lengkuas di Desa Matanair Kabupaten Sumenep

Samsul Arif Ramadani^{1*} dan Citra Nurhayati²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 13 May 24

Final Revision: 21 May 24

Accepted: 02 June 24

Online Publication: 30 June 24

KEYWORDS

Cost of Goods, Sales, Galangal, Cost Accounting, Full Costing

ABSTRACT

Farmers are generally not free to determine the selling price of their agricultural products, as it is the middlemen who set the purchase price. However, the selling price is a crucial factor in determining the sustainability of farming, especially in the cultivation of galangal in Matanair Village, Sumenep Regency. This research examines the determination of the full costing method for the cost of goods sold (COGS) and the selling price of galangal in Matanair Village, Sumenep Regency. The full costing method is employed to calculate the COGS, incorporating all production costs, both fixed and variable, and also the costs not considered by farmers, such as the labor of the farmers themselves, into the cost price. In calculating the COGS, the researcher analyzes each stage of galangal cultivation, starting from land preparation, planting, maintenance, to harvesting. Through interviews with galangal farmers, production cost data is obtained and calculated using the full costing method. The results of this study indicate that the COGS of galangal according to the full costing method differs from the calculations made by farmers. According to the full costing method, more than 80% is attributed to the harvesting stage. If identified based on cost accounting concepts, more than 90% of the total COGS is attributed to labor costs incurred by farmers. Therefore, this can be a focus for farmers in managing costs, particularly during the harvest season and in terms of labor costs.

KATA KUNCI

Harga Pokok, Penjualan, Lengkuas, Akuntansi Biaya, Fullcosting

CORRESPONDING AUTHOR

samsul@trunojoyo.ac.id

DOI

10.37034/jems.v6i3.61

ABSTRAK

Petani umumnya tidak bebas dalam menentukan harga jual hasil taninya, sehingga tengkulak lah yang menentukan harga beli. Padahal Harga jual menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan suatu usahatani, khususnya usahatani Lengkuas di Desa Matanair. Penelitian ini membahas penentuan harga pokok penjualan (HPP) metode full costing dan harga jual Lengkuas di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep. Metode full costing digunakan untuk menghitung HPP, memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, dan juga biaya yang tidak diperhitungkan oleh petani seperti tenaga kerja petani itu sendiri ke dalam harga pokok. Dalam menghitung HPP peneliti menganalisis setiap tahapan dalam budidaya Lengkuas dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen. Melalui wawancara dengan petani Lengkuas, data biaya produksi diperoleh dan dihitung dengan metode full costing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HPP Lengkuas menurut metode Fullcosting berbeda dengan perhitungan para petani. Berdasarkan metode Fullcosting proporsi lebih dari 80% berada pada masa panen. Dan jika diidentifikasi berdasarkan konsep akuntansi biaya, lebih dari 90% total HPP berada pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga hal ini dapat menjadi fokus bagi petani dalam mengelola biaya-biaya khususnya pada saat masa panen dan pada aspek biaya tenaga kerja.

1. Pendahuluan

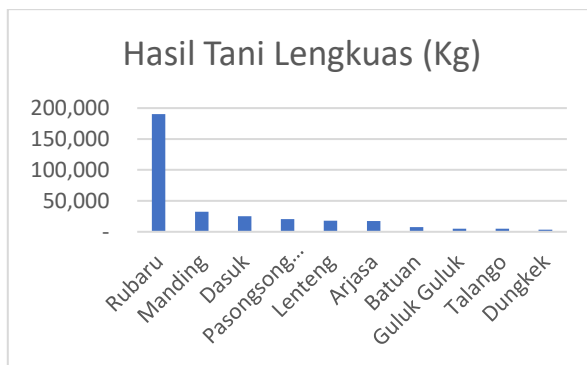
Lengkuas (*Alpinia Galanga*) adalah salah satu tanaman rempah yang memiliki potensi besar untuk ditanam dan dikembangkan [1]. Tanaman ini termasuk dalam keluarga Zingiberaceae dan umumnya ditemukan tumbuh subur di daerah tropis, termasuk Indonesia. Lengkuas dikenal dengan akarnya yang aromatik dan memiliki berbagai manfaat dalam dunia kuliner dan kesehatan [2]. Usahatani Lengkuas memiliki potensi besar sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjanjikan di Indonesia. Lengkuas yang juga dikenal sebagai laos, merupakan tanaman akar yang tumbuh

subur di iklim tropis, termasuk Indonesia [3]. Potensi usahatani Lengkuas muncul dari berbagai manfaat dan kegunaannya dalam industri makanan, obat-obatan, dan kosmetik. Selain manfaat tersebut, usahatani Lengkuas memiliki aspek keuntungan dari segi pertanian. Lengkuas dikenal sebagai tanaman yang tahan musim dan mudah dikelola, menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani [4].

Sumenep adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Madura yang memiliki peran sentral dalam kontribusinya sebagai penghasil Lengkuas yang sangat signifikan [5]. Kondisi geografis dan iklim tropis di

daerah ini memberikan keunggulan bagi pertumbuhan Lengkuas yang optimal. Para petani di Sumenep telah lama mengembangkan keahlian dalam menanam dan merawat tanaman Lengkuas, menjadikan kabupaten ini sebagai pusat produksi utama untuk rempah yang memiliki aroma khas ini. Kesejahteraan masyarakat petani Lengkuas di Sumenep sangat terkait erat dengan kelangsungan pertanian Lengkuas. Seiring dengan tingginya permintaan pasar akan rempah-rempah, petani di daerah ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keberhasilan Sumenep sebagai kabupaten penghasil Lengkuas tidak hanya tercermin dalam jumlah produksi yang melimpah, tetapi juga dalam kualitas unggul yang membuat Lengkuas Sumenep diminati di pasar lokal dan nasional.

Dalam publikasinya Badan Pusat Statistik Sumenep tahun 2022 menyajikan data jumlah tanaman biofarmaka khususnya Lengkuas di Kabupaten Sumenep [6]. Dari data tersebut Desa Matanair, kecamatan Rubaru menjadi desa dengan penghasil Lengkuas terbesar pada Kabupaten Sumenep disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Tani Lengkuas Pada Kabupaten Sumenep [6]

Desa Matanair, Sumenep, dikenal sebagai salah satu sentra produksi Lengkuas yang signifikan. Seiring dengan peningkatan produksi Lengkuas, kebutuhan untuk melakukan penentuan harga jual yang optimal juga semakin mendesak. Penetapan harga jual yang tepat menjadi faktor penting [7] dalam menjaga keberlanjutan usaha petani Lengkuas dan keberlanjutan ekonomi lokal. Penentuan harga yang bijak memainkan peran kunci dalam menentukan daya saing produk Lengkuas dari Desa Matanair pada pasar yang semakin dinamis.

Selain itu, penentuan harga yang optimal dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor pertanian Lengkuas. Dengan harga jual yang adil dan kompetitif, petani dapat merasakan manfaat dari usaha mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat di Desa Matanair secara keseluruhan.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan harga pokok produksi/penjualan [8],

pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Dalam konteks ini, metode full costing [9] menjadi suatu aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis penentuan harga pokok penjualan Usahatani Lengkuas. Metode ini mencakup seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead) untuk menetapkan harga jual produk [10]. Keakuratan penetapan harga pokok penjualan akan berdampak langsung pada margin keuntungan yang diharapkan oleh petani Lengkuas.

Penentuan harga jual produksi melalui analisis harga pokok penjualan (HPP) menggunakan metode full costing pada sektornya masing-masing [8], [10] dan relevan dengan kajian mendalam terkait penggunaan metode full costing dalam konteks penetapan harga jual Lengkuas di Desa Matanair. Pemahaman yang lebih baik tentang biaya produksi secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada petani Lengkuas untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan harga jualnya terhadap tengkulak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan pendapatan petani, menjaga keberlanjutan usaha pertanian, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sehingga Hal ini menarik peneliti untuk menganalisis penentuan harga pokok penjualan metode full costing dan harga jual Lengkuas di Desa Matanair Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis HPP usahatani Lengkuas dan juga harga jual Lengkuas di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep

2. Metode Penelitian

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pada isu-isu sosial yang cenderung dinamis, sehingga diperlukan pendekatan tertentu yang dapat membantu dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisisnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk tujuan ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial, seperti melalui pelaksanaan wawancara mendalam, yang kemudian dapat menghasilkan pola-pola yang signifikan.

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak melibatkan perhitungan statistik. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang memanfaatkan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya dengan menggunakan suatu model analisis sehingga dapat diketahui penentuan harga pokok penjualan metode full costing dan harga jual Lengkuas di Desa Matanair Sumenep pada petani Lengkuas di Desa Matanair. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan keadaan atau fenomena yang tengah berlangsung saat ini [11]. Pendekatan ini menggunakan prosedur ilmiah untuk

menyajikan gambaran yang komprehensif dan memecahkan masalah yang ada secara aktual.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus, dipilih karena fokus pada pendeskripsian mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena yang tengah berlangsung. Metode ini mempertimbangkan sudut pandang pengalaman informan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, serta melakukan eksplorasi terhadap fenomena tersebut dalam batasan tertentu, seperti aspek waktu, tempat, dan kasus

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Kualitatif, berupa deskripsi yang sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya di lapangan. Data kualitatif yaitu karakteristik informan, pendapat informan tentang biaya dan harga Lengkuas,
- b. Data Kuantitatif, merupakan data yang diungkapkan dalam bentuk nilai numerik atau data yang dapat diukur. Data kuantitatif pada penelitian ini merupakan biaya-biaya dan penjualan hasil Lengkuas yang telah diklasifikasi maupun yang telah dijumlah.
- c. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap petani Lengkuas di Desa Matanair. Data tersebut berupa rekaman suara yang kemudian akan di transkripsikan.
- d. Data Sekunder, merupakan data yang diterbitkan oleh lembaga resmi yang sudah dipublikasikan, serta data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, literatur, dan berbagai sumber informasi lainnya. Data sekunder pada penelitian ini berupa Konsep biaya, budidaya Lengkuas dan data dari BPS Sumenep, serta konsep simpanan rempah berdasarkan referensi jurnal-jurnal dan juga penelitian terdahulu.

2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bahwa deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti peristiwa, sistem pemikiran, suatu objek, suatu set kondisi ataupun kelompok manusia [12]. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif tidak untuk menguji hipotesis melainkan hanya untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, keadaan, atau gejala [13].

Studi kasus dilakukan secara intensif, mendalam, dan terinci terhadap lembaga, organisasi, ataupun gejala tertentu. Studi kasus adalah studi yang menyelidiki sebuah kasus atau fenomena secara rinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data demi mengumpulkan informasi yang lengkap [13]. Pemilihan

metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memperoleh pendalaman yang merinci tentang penentuan harga pokok penjualan metode full costing dan harga jual Lengkuas di Desa Matanair Sumenep.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif, sehingga data yang diperoleh diharapkan mendalam, jelas, dan spesifik.

2.4. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian dalam memberikan informasi tentang situasi maupun kondisi ditempat penelitian. Peneliti menggunakan data yang didapat dari hasil melakukan wawancara tersebut, Adapun kriteria informan yang diperlukan peneliti ialah:

- a. Petani Lengkuas yang berdomisili di Desa Matanair
- b. Lama menanam rempah minimal 5 tahun
- c. Memiliki lahan sendiri untuk menanam Lengkuas.
- d. Metode dan Teknik Analisis Data.

2.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan di mana data diorganisir dan diurutkan ke dalam pola, kategori, serta uraian dasar sehingga temuan dan hipotesis kerja dapat diidentifikasi [14]. Metode analisis data yang diterapkan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang terperinci mengenai fenomena yang tengah diinvestigasi.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari rekaman wawancara secara mendalam kepada para petani Lengkuas di Desa Matanair ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan.
- b. Mengorganisasi data-data yang telah ditranskrip, menampilkan data yang telah diorganisasikan kedalam uraian singkat, tabel dan bagan serta mengelompokkan data tersebut kedalam kelompok, yaitu data mengenai biaya-biaya; data mengenai hasil panen dan harga jual; dan data dari total biaya budidaya Lengkuas
- c. Melaksanakan bracketing terhadap hasil wawancara, dengan membaca seluruh data yang telah diorganisasikan kedalam uraian singkat sesuai dengan pengelompokkannya tanoa prakonsepsi atau tanpa memberika keputusan benar atau salahnya terlebih dahulu.
- d. Melakukan horisonalizing atau reduksi data, yaitu mengidentifikasi semua data hasil wawancara yang telah terkumpul untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah pada

- pemecahan masalah, penemuan pemaknaan atau untuk menjawab permasalahan penelitian.
- e. Cluster of meaning yaitu memformulasikan pernyataan-pernyataan yang penting dengan topik lalu dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.
- f. Uraian dikembangkan secara keseluruhan, sehingga ditemukan esensi dari suatu fenomena yang sedang diteliti kemudian diklasifikasikan kedalam fokus penelitian tentang fenomena dan bagaimana subjek mengalami dan memakai pengalamannya tersebut.
- g. Memberikan penjelasan secara naratif tentang esensi dari fenomena yang sedang diteliti yaitu tentang analisis biaya, revenue cost ratio, benefit cost ratio, serta peran simpanan rempah Lengkuas.
- h. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran sebagai Langkah perbaikan yang bermanfaat di masa yang akan mendatang.
- 3. Hasil dan Pembahasan**
- Dari data yang didapatkan dari petani maka dilakukan pengolahan terhadap setiap petani.
- 3.1. HPP Bapak Ilyas**
- Data pengolahan data petani Bapak Ilyas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. HPP Menurut Bapak Ilyas

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1		Pupuk	200.000	1,17	
2	Persiapan Lahan	Tenaga Kerja Lapangan	750.000	4,38	8,18
3		Sewa Mesin	450.000	2,63	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,00	
5		Tenaga Kerja Lapangan	520.000	3,04	3,04
6	Pemeliharaan	Pupuk	765.000	4,47	
7		Tenaga Kerja Lapangan	375.000	2,19	8,42
8		Siram Air	300.000	1,75	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	13.750.000	80,36	
Total			17.110.000	100,00	

Total dari perhitungan HPP menurut bapak Ilyas adalah Rp 17.110.000, dengan bobot masing-masing pada tahap persiapan lahan adalah 8,18%, penanaman sebesar 3,04%, Pemeliharaan 8,42%, dan masa panen dengan proporsi paling besar yaitu 80,36%.

Dari seluruh biaya tersebut tenaga kerja bapak ilyas tidak turut dimasukkan pada bagian tenaga kerja

langsung. Untuk tenaga kerja bapak ilyas setara dengan ongkos 1 orang tenaga kerja langsung di Desa Matanair yaitu sebesar Rp 100.000 – Rp 120.000, diasumsikan bahwa tenaga kerja bapak ilyas sebesar Rp 110.000 mengambil nilai tengah dari 100.000 – 120.000. Maka total HPP Bapak Ilyas yang sebenarnya dan menurut metode Fullcosting disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. HPP Menurut Bapak Ilyas Menurut Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	200.000	1,17	5,44
2		Tenaga Kerja Lapangan	1.080.000	4,38	
3		Sewa Mesin	450.000	2,63	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,00	2,33
5		Tenaga Kerja Lapangan	740.000	3,04	
6	Pemeliharaan	Pupuk	765.000	4,47	5,56
7		Tenaga Kerja Lapangan	705.000	2,19	
8		Siram Air	300.000	1,75	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	27.500.000	80,36	86,42
10	Non Budidaya	Sewa Laha	-	0,00	0,25
11		Pajak	80.000	80,36	
Total			31.820.000	100,00	

Setiap biaya tenaga kerja ditambahkan dengan biaya tenaga bapak ilyas sendiri. Menjadi fokus adalah biaya tenaga kerja saat masa panen Lengkuas yang naik sangat signifikan, hal ini disebabkan karena biaya tersebut dihitung berdasarkan hasil panen Lengkuas. Dua tenaga kerja dapat memanen Lengkuas yang sudah siap dijual sebanyak 100 kilogram. Bapak ilyas sendiri memiliki sekitar 2.500 bibit yang dimana setiap bibit dapat menghasilkan Lengkuas siap jual sebanyak 5 kilogram sesuai dengan keterangan bapak ilyas sebelumnya.

Maka dapat ditemukan bahwa total sesungguhnya tenaga kerja pada saat masa panen bapak ilyas adalah sebesar Rp 27.500.000. Bapak Ilyas juga membayar pajak setiap tahunnya sebesar Rp 80.000 kepada perangkat desa, untuk lahan bapak ilyas memiliki lahan sendiri sehingga tidak membayar sewa lahan.

Maka total dari keseluruhan biaya bertani bapak Ilyas yang dihitung menggunakan metode Fullcosting adalah sebesar Rp 31.820.000, dengan proporsi masing masing tahapan persiapan lahan sebesar 5,44%, penanaman

sebesar 2,33%, pemeliharaan sebesar 5,56%, non budidaya sebesar 0,25%, dan masa panen yang paling besar yaitu sebanyak 86,42%. Jika biaya tersebut digolongkan berdasarkan konsep penentuan HPP berdasarkan metode Fullcosting, maka diperoleh hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. HPP Bapak Ilyas Berdasarkan Klasifikasi Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Biaya Bahan Baku	Pupuk	965.000	3,0	3,0
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga Kerja	30.025.000	94,4	94,4
3	Biaya Overhead	Sewa Mesin	450.000	1,4	2,42
4	Variabel	Siram Air	300.000	0,9	0,30
5	Biaya Overhead	Sewa Lahan	-	0,0	
6	Tetap	Pajak	80.000	0,3	
Total			31.820.000	100,00	100,00

Berdasarkan data tersebut biaya tenaga kerja langsung memiliki persentase paling besar yakni sebanyak 94,4% dari total biaya, di ikuti biaya bahan baku sebesar 3%, biaya overhead variabel sebesar 2,4% dan biaya overhead tetap sebesar 0,3%.

3.2. HPP Bapak Dardai Zen

Data pengolahan data petani Bapak Dardai Zen disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. HPP Menurut Bapak Dardai Zen

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	450.000	1,32	6,24
2		Tenaga Kerja Lapangan	880.000	2,58	
3		Traktor	800.000	2,34	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,00	3,52
5		Tenaga Kerja Lapangan	1.200.000	3,52	
6	Pemeliharaan	Pupuk	1.800.000	4,47	16,99
7		Tenaga Kerja Lapangan	3.000.000	2,19	
8		Siram Air	1.000.000	1,75	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	25.000.000	80,36	73,25
Total			34.130.000	100,00	100,00

Total dari perhitungan HPP menurut bapak Dardai adalah Rp 34.130.000, dengan bobot masing-masing pada tahap persiapan lahan adalah 6,24%, penanaman sebesar 3,52%, Pemeliharaan 16,99%, dan masa panen dengan proporsi paling besar yaitu 73,25%.

Dari seluruh biaya tersebut tenaga kerja bapak Dardai tidak turut dimasukkan pada bagian tenaga kerja langsung. Untuk tenaga kerja bapak Dardai setara

dengan ongkos 1 orang tenaga kerja langsung di Desa Matanair yaitu sebesar Rp 100.000 – Rp 120.000, diasumsikan bahwa tenaga kerja bapak Dardai sebesar Rp 110.000 mengambil nilai tengah dari 100.000 – 120.000. Maka total HPP Bapak Dardai yang sebenarnya dan menurut metode Fullcosting disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. HPP Menurut Bapak Dardai Zen Menurut Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	450.000	0,72	5,44
2		Tenaga Kerja Lapangan	1.320.000	2,11	
3		Traktor	800.000	1,28	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,00	2,33
5		Tenaga Kerja Lapangan	1.640.000	2,62	
6	Pemeliharaan	Pupuk	1.800.000	2,87	5,56
7		Tenaga Kerja Lapangan	3.000.000	4,79	
8		Siram Air	1.000.000	1,60	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	52.500.000	83,79	86,42
10	Non Budidaya	Sewa Laha	-	0,00	0,25
11		Pajak	150.000	0,24	
Total			62.660.000	100,00	100,00

Pada setiap tahapan, biaya tenaga kerja yang melibatkan Bapak Dardai sendiri turut diperhitungkan. Terutama pada masa panen Lengkuas, biaya tenaga kerja ini meningkat secara signifikan karena dihitung berdasarkan hasil panen Lengkuas. Dua tenaga kerja

dapat memanen Lengkuas yang setara dengan 100 kilogram, sedangkan Bapak Dardai memiliki sekitar 5.000 bibit Lengkuas, di mana setiap bibit menghasilkan sebanyak 5 kilogram, sesuai dengan penjelasannya sebelumnya. Oleh karena itu, total biaya tenaga kerja

pada saat masa panen Bapak Dardai mencapai Rp 52.500.000.

Selain itu, Bapak Dardai juga membayar pajak tahunan sebesar Rp 150.000 kepada perangkat desa. Adapun untuk lahan, Bapak Dardai memiliki lahan sendiri sehingga tidak perlu membayar sewa lahan.

Dengan demikian, total biaya pertanian Bapak Dardai yang dihitung menggunakan metode full costing adalah Rp 62.510.000. Proporsi masing-masing tahapan adalah

4,11% untuk persiapan lahan, 2,62% untuk penanaman, 9,28% untuk pemeliharaan, 0,24% untuk non-budidaya, dan masa panen yang memegang proporsi terbesar, yaitu 83,99%.

Apabila biaya tersebut dikategorikan berdasarkan konsep penentuan HPP menggunakan metode Fullcosting disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. HPP Bapak Dardai Berdasarkan Klasifikasi Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Biaya Bahan Baku	Pupuk	2.250.000	3,6	3,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga Kerja	58.460.000	93,3	94,40
3	Biaya Overhead	Sewa Mesin	800.000	1,3	2,42
4	Variabel	Siram Air	1.000.000	1,6	0,30
5	Biaya Overhead	Sewa Lahan	-	0,0	
6	Tetap	Pajak	150.000	0,2	
Total			62.660.000	100,00	100,00

Berdasarkan data tersebut biaya tenaga kerja langsung memiliki persentase paling besar yakni sebanyak 93,3% dari total biaya, di ikuti biaya bahan baku sebesar 3,6%, biaya overhead variabel sebesar 2,9% dan biaya overhead tetap sebesar 0,2%.

3.3 HPP Bapak Busri

Data pengolahan data petani Bapak Busri disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. HPP Menurut Bapak Busri

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	-	0,00	
2		Tenaga Kerja Lapangan	2.000.000	2,90	5,22
3		Traktor	1.600.000	2,32	
4	Penanaman	Pupuk	1.200.000	1,74	4,64
5		Tenaga Kerja Lapangan	2.000.000	2,90	
6	Pemeliharaan	Pupuk	3.920.000	5,69	
7		Tenaga Kerja Lapangan	2.400.000	3,48	10,33
8		Siram Air	800.000	1,16	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	55.000.000	79,80	79,80
Total			68.920.000	100,00	100,00

Total biaya produksi menurut perhitungan Bapak Busri mencapai Rp 68.920.000, dengan alokasi bobot pada setiap tahap budidaya adalah 5,22% untuk persiapan lahan, 4,64% untuk penanaman, 10,33% untuk pemeliharaan, dan masa panen memegang proporsi paling besar, yaitu 79,80%.

Dalam perhitungan tersebut, biaya tenaga kerja Bapak Busri tidak dimasukkan dalam kategori tenaga kerja

langsung. Mengingat satu orang tenaga kerja langsung di Desa Matanair memiliki ongkos sekitar Rp 100.000 - Rp 120.000, diasumsikan bahwa biaya tenaga kerja Bapak Busri sebesar Rp 110.000, mengambil nilai tengah dari kisaran Rp 100.000 - Rp 120.000. Dengan demikian, total HPP sebenarnya yang dikeluarkan oleh Bapak Busri berbeda dengan metode Fullcosting, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. HPP Menurut Bapak Busri Menurut Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	-	0,72	5,44
2		Tenaga Kerja Lapangan	2.880.000	2,11	
3		Traktor	1.600.000	1,28	
4	Penanaman	Pupuk	1.200.000	0,00	2,33
5		Tenaga Kerja Lapangan	2.880.000	2,62	
6	Pemeliharaan	Pupuk	3.920.000	2,87	5,56
7		Tenaga Kerja Lapangan	2.400.000	4,79	
8		Siram Air	800.000	1,60	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	110.000.000	83,79	86,42
10	Non Budidaya	Sewa Laha	6.500.000	0,00	0,25
11		Pajak	350.000	0,24	
Total			132.530.000	100,00	100,00

Pada setiap tahap, biaya tenaga kerja yang melibatkan partisipasi Bapak Busri sendiri dihitung dan dipertimbangkan. Terutama pada masa panen Lengkuas, biaya tenaga kerja ini mengalami peningkatan yang signifikan karena dihitung berdasarkan hasil panen Lengkuas. Dua tenaga kerja mampu memanen Lengkuas setara dengan 100 kilogram, sementara Bapak Busri memiliki sekitar 10.000 bibit Lengkuas, dengan setiap bibit menghasilkan sebanyak 5 kilogram sesuai penjelasannya sebelumnya. Oleh karena itu, total biaya tenaga kerja pada saat masa panen Bapak Busri mencapai Rp 110.000.000.

Tak hanya itu, Bapak Busri juga membayar pajak tahunan sebesar Rp 350.000 kepada perangkat desa.

Bapak Busri memiliki lahan sendiri dan juga beberapa lahan disewa yang digunakan untuk menanam Lengkuas, dengan total biaya sewa lahan sebesar Rp 6.500.000 menurut keterangan Bapak Busri. Dengan demikian, total biaya pertanian Bapak Busri yang dihitung menggunakan metode full costing adalah Rp 132.350.000. Proporsi masing-masing tahapan adalah 3,38% untuk persiapan lahan, 3,08% untuk penanaman, 5,37% untuk pemeliharaan, 5,17% untuk non-budidaya, dan masa panen yang memegang proporsi terbesar, yaitu 83% dari total HPP.

Apabila biaya tersebut dikategorikan berdasarkan konsep penentuan HPP menggunakan metode Fullcosting, hasilnya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. HPP Bapak Busri Berdasarkan Klasifikasi Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Biaya Bahan Baku	Pupuk	5.120.000	3,9	3,9
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga Kerja	118.160.000	89,2	89,2
3	Biaya Overhead	Sewa Mesin	1.600.000	1,2	1,8
4	Variabel	Siram Air	800.000	0,6	
5	Biaya Overhead	Sewa Lahan	6.500.000	4,9	5,2
6	Tetap	Pajak	350.000	0,3	
Total			132.530.000	100,0	100,0

Berdasarkan data tersebut biaya tenaga kerja langsung memiliki persentase paling besar yakni sebanyak 89,2% dari total biaya, di ikuti biaya bahan baku sebesar 3,9%, biaya overhead variabel sebesar 1,8% dan biaya overhead tetap sebesar 5,2%.

3.4 HPP Bapak Usman

Data pengolahan data petani Bapak Usman disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. HPP Menurut Bapak Usman

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	800.000	1,34	6,87
2		Tenaga Kerja Lapangan	1.800.000	3,02	
3		Traktor	1.500.000	2,51	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,0	2,95
5		Tenaga Kerja Lapangan	1.760.000	2,95	
6	Pemeliharaan	Pupuk	2.340.000	3,92	6,35
7		Tenaga Kerja Lapangan	1.000.000	1,68	
8		Siram Air	450.000	0,75	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	50.000.000	83,82	83,82
Total			59.650.000	100,00	100,00

Menurut perhitungan Bapak Usman, total biaya produksi mencapai Rp 59.650.000, dengan alokasi bobot yang berbeda pada setiap tahap budidaya. Persiapan lahan memiliki proporsi sebesar 6,87%, penanaman sebesar 2,95%, pemeliharaan sebesar 6,35%, dan masa panen menjadi tahap dengan proporsi paling besar, yaitu 83,82%.

Dalam perhitungan tersebut, biaya tenaga kerja Bapak Usman tidak dimasukkan dalam perhitungan tenaga

kerja langsung. Seorang tenaga kerja di Desa Matanair memiliki ongkos sekitar Rp 100.000 - Rp 120.000, dan diasumsikan bahwa biaya tenaga kerja Bapak Usman sebesar Rp 110.000, mengambil nilai tengah dari kisaran Rp 100.000 - Rp 120.000. Oleh karena itu, total HPP sebenarnya yang dikeluarkan oleh Bapak Usman berbeda dengan metode Fullcosting disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. HPP Menurut Bapak Usman Menurut Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Persiapan Lahan	Pupuk	800.000	0,69	3,99
2		Tenaga Kerja Langsung	2.350.000	2,02	
3		Traktor	1.500.000	1,29	
4	Penanaman	Pupuk	-	0,00	2,27
5		Tenaga Kerja Langsung	2.640.000	2,27	
6	Pemeliharaan	Pupuk	2.340.000	2,01	3,54
7		Tenaga Kerja Langsung	1.330.000	1,14	
8		Siram Air	450.000	0,39	
9	Panen	Tenaga Kerja Lapangan	105..000.000	90,15	90,15
10	Non Budidaya	Sewa Lahan	-	0,00	0,05
11		Pajak	60.000	0,05	
Total			116.470.000	100,00	100,00

Pada setiap tahapan budidaya, partisipasi Bapak Usman dalam biaya tenaga kerja harus diperhitungkan. Terutama pada masa panen Lengkuas, biaya tenaga kerja ini mengalami peningkatan yang signifikan karena besar atau kecilnya variabel ini berdasarkan hasil panen Lengkuas. Dua tenaga kerja mampu memanen Lengkuas setara dengan 100 kilogram, sementara Bapak Usman memiliki sekitar 10.000 bibit Lengkuas, dengan setiap bibit menghasilkan sebanyak 5 kilo gram Lengkuas, sesuai dengan penjelasannya sebelumnya. Oleh karena itu, total biaya tenaga kerja pada saat masa panen Bapak Usman mencapai Rp 105.000.000. Seiring dengan itu, partisipasi langsung Bapak Usman dalam proses panen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total biaya tenaga kerja pada tahap tersebut.

Bapak Usman juga membayar pajak setiap tahunnya sebesar Rp 60.000 kepada perangkat desa, untuk lahan bapak Usman memiliki lahan sendiri sehingga tidak membayar sewa lahan.

Dengan demikian, total biaya pertanian Bapak Usman yang dihitung menggunakan metode full costing adalah Rp 116.470.000. Proporsi masing-masing tahapan adalah 3,99% untuk persiapan lahan, 2,27% untuk penanaman, 3,54% untuk pemeliharaan, 0,05% untuk non-budidaya, dan masa panen yang memegang proporsi terbesar, yaitu 90,15% dari total HPP. Adapun klasifikasi HPP bapak Usman berdasarkan klasifikasi metode Fullcosting disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. HPP Bapak Usman Berdasarkan Klasifikasi Metode Fullcosting

No	Keterangan	Kegiatan	Biaya (Rp)	Bobot (%)	
1	Biaya Bahan Baku	Pupuk	3.140.000	2,7	2,7
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga Kerja	111.320.000	95,6	95,6
3	Biaya Overhead	Sewa Mesin	1.500.000	1,3	1,7
4	Variabel	Siram Air	450.000	0,4	
5	Biaya Overhead	Sewa Lahan	-	0,0	0,1
6	Tetap	Pajak	60.000	0,1	
Total			116.470.000	100,0	100,0

Berdasarkan data tersebut biaya tenaga kerja langsung memiliki persentase paling besar yakni sebanyak 95,6% dari total biaya, di ikuti biaya bahan baku sebesar 2,7%, biaya overhead variabel sebesar 1,7% dan biaya overhead tetap sebesar 0,1%.

Petani Lengkuas di Desa Matanair merasakan kekecewaan dan kekhawatiran terkait dengan harga jual Lengkuas yang rendah, yakni hanya mencapai Rp 4.000 per kilogramnya. Meskipun Lengkuas memiliki daya tahan yang cukup baik jika disimpan dalam tanah, namun para petani dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka terpaksa menjual hasil panen dengan harga yang relatif murah. Keputusan untuk menjual Lengkuas dengan harga rendah ini sebagian besar disebabkan oleh kebutuhan para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kendala ekonomi ini mengharuskan petani untuk melakukan penjualan meskipun harga yang

diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para petani.

Penentuan harga merupakan tahapan penting dalam sebuah proses usaha bisnis yang memungkinkan penjual atau produsen menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh dari penjualan produk atau jasa kepada para pembeli. harga jual memiliki beberapa tujuan utama diantaranya yaitu untuk menyesuaikan harga baru dengan biaya saat ini (current cost), menentukan tingkat return yang diinginkan, respons dari pesaing, dan faktor-faktor lain yang relevan.

Dalam konteks penentuan harga Lengkuas, proses ini dapat menjadi acuan penting bagi para petani Lengkuas dalam membuat keputusan strategis terkait waktu yang optimal untuk menjual hasil panen Lengkuas mereka. Dengan pertimbangan biaya produksi saat ini dan juga tingkat keuntungan yang diinginkan para petani dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait penetapan

harga Lengkuas. Sebagai acuan, proses ini membantu mereka mengoptimalkan pendapatan dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Biaya Produksi Petani Lengkuas

No	Nama Petani	Hasil Tani (kg)	HPP (Petani)	HPP (Fullcosting)	Selisih HPP	HPP/kg (Fullcosting)
		(a)	(b)	(c)	(c-d)	(c/a)
1	Bapak Ilyas	12.500	17.110.000	31.820.000	14.710.000	2.545,60
2	Bapak Dardai Zen	25.000	34.130.000	62.660.000	28.530.000	2.506,40
3	Bapak Busra	50.000	68.920.000	132.530.000	63.610.000	2.650,60
4	Bapak Usman	50.000	59.650.000	116.470.000	56.820.000	2.329,40

Perbedaan antara perhitungan HPP yang dilakukan oleh para petani dengan perhitungan HPP berdasarkan konsep akuntansi biaya menggunakan metode full costing muncul karena partisipasi tenaga kerja petani sendiri tidak diikutsertakan dalam perhitungan petani. Para petani cenderung hanya menghitung biaya yang dapat mereka identifikasi secara langsung. Selain itu, para petani tidak memasukkan biaya pajak dalam perhitungan mereka, karena jumlahnya dianggap kecil dan hanya dibayarkan sekali setahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat elemen biaya yang tidak termasuk dalam perhitungan para petani, khususnya dalam aspek tenaga kerja dan kewajiban pajak, yang seharusnya diperhitungkan untuk mendapatkan gambaran biaya produksi yang lebih komprehensif dan akurat.

Informasi yang tertera di atas menggambarkan bahwa agar Bapak Ilyas memperoleh keuntungan, ia perlu menjual Lengkuas dengan harga diatas Rp 2.545,60 per kilogram. Hal yang serupa berlaku juga bagi petani lainnya. Dengan memahami angka tersebut, para petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait keputusan menjual atau tidaknya Lengkuas mereka,

sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas dan menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan hasil penjualan.

Cost-plus pricing atau penetapan harga berdasarkan biaya adalah suatu proses penentuan harga jual yang dilakukan dengan menghitung biaya produksi per unit, menentukan jumlah laba yang diinginkan, dan kemudian menetapkan harga jual produk atau jasa. Pendekatan ini, menempatkan biaya produksi sebagai dasar untuk menentukan harga akhir. Setelah biaya per unit dihitung, lalu kemudian menambahkan laba yang diinginkan ke biaya tersebut untuk menetapkan harga jual yang sesuai. Pendekatan ini memberikan kejelasan dalam menentukan harga serta memastikan bahwa biaya produksi dan laba yang diinginkan telah dipertimbangkan secara tepat sebelum menetapkan harga jual. Metode cost-plus pricing dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan (1).

$$HJP = HPPU + PM . HPPU \quad (1)$$

Dimana HJP adalah Harga Jual per Unit, HPPU adalah Harga Pokok Penjualan per Unit, dan PM Persentase Markup disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Harga Jual Lengkuas Berdasarkan Tingkat Keuntungan yang Diinginkan

No	Nama Petani	HPP/kg (Fullcosting)	Persentase Markup				
			20%	40%	60%	80%	100%
1	Bapak Ilyas	2.546	3.055	3.564	4.073	4.582	5.091
2	Bapak Dardai Zen	2.506	3.008	3.509	4.010	4.512	5.013
3	Bapak Busra	2.651	3.181	3.711	4.241	4.771	5.301
4	Bapak Usman	2.329	2.796	3.727	3.727	4.193	4.659

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa persentase markup yang didapatkan atau laba yang diterima oleh petani Lengkuas ketika harga Lengkuas sebesar Rp 4.000,00 adalah sekitar 60% dari biaya-biaya yang dikeluarkan petani Lengkuas.

Data diatas juga kita ketahui bahwa jika bapak Dardai Zen ingin mendapatkan keuntungan sebesar 80% maka pak dardai zen dapat menjual Lengkuas ketika harga Lengkuas minimal Rp 6.511,52/kg nya. Informasi yang terdapat di atas juga memberikan gambaran bahwa untuk mencapai keuntungan sebesar 100%, Bapak Dardai Zen perlu menjual Lengkuasnya dengan harga minimal Rp 5.012,80 per kilogram. Data ini memberikan panduan kepada Bapak Dardai Zen dan petani yang lain mengenai titik harga yang dapat memberikan margin keuntungan yang diinginkan.

Sebagai petani, memahami angka ini membantu dalam membuat keputusan strategis terkait penetapan harga jual Lengkuasnya, dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan.

Analisis terhadap penentuan harga pokok penjualan dan harga jual Lengkuas pada petani di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep, menghasilkan beberapa simpulan penting. Dalam menetapkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani Lengkuas, identifikasi dapat dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam budidaya Lengkuas itu sendiri yang kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep akuntansi biaya. Salah satu temuan utama adalah bahwa biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya yang mendominasi, menyumbang lebih dari 80% dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Temuan ini memberikan acuan yang penting

bagi petani, menunjukkan bahwa fokus pada efisiensi biaya tenaga kerja menjadi kunci dalam upaya pengelolaan biaya yang optimal. Dengan menyesuaikan strategi untuk mengurangi atau mengoptimalkan biaya tenaga kerja, petani dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan keuntungan bersih dari usahatani Lengkuas dengan rata-rata harga pokok penjualan per kilogram adalah sekitar Rp 2.508.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan landasan konkret bagi para petani Lengkuas untuk membuat keputusan terkait penjualan hasil tani mereka. Hal ini menjadi relevan mengingat bahwa harga jual Lengkuas di Desa Matanair dapat mengetahui harga pokok penjualan. Para petani dapat mengukur keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari penjualan Lengkuas. Keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual dapat memberikan dampak positif pada pendapatan petani dan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HPP Lengkuas menurut metode Fullcosting berbeda dengan perhitungan para petani. Berdasarkan metode Fullcosting proporsi lebih dari 80% berada pada masa panen. Identifikasi berdasarkan konsep akuntansi biaya, maka lebih dari 90% total HPP berada pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga hal ini dapat menjadi fokus bagi petani dalam mengelola biaya-biaya khususnya pada saat masa panen dan pada aspek biaya tenaga kerja.

Daftar Rujukan

- [1] Nurhayati, C., Kompyurini, N., Carolina, A., & Prabowo, P. S. (2022). From Scratch to Plate: "Accounting Information Systems for Spices In Madura Island." *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(4), 673–683. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i4.423>
- [2] Nurhayati, D. R., Ts, M. P., & Yusof, S. F. B. (2022). *Herbal dan rempah*. Scopindo Media Pustaka.
- [3] Garjito, M. (2013). *Bumbu, penyedap, dan penyerta masakan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Panunggul, V. B., Yusra, S., Khaerana, K., Tuhuteru, S., Fahmi, D. A., Laeshita, P., ... & Firmansyah, F. (2023). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Penerbit Widina.
- [5] Wulandari, P. I. R. A., & Satriyati, E. (2022). Lengkuas Sebagai Simpanan Nafkah Rumah Tangga Petani Rempah Kecamatan Manding Sumenep Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- [6] Badan Pusat Statistik Sumenep. (2022). Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2022.
- [7] Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- [8] Astri, & Ella Mulyantie. (2021). Analysis of The Application of Full Costing Method and Variable Costing Method as Calculating Cost of Production In Stipulation. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 121–128.
- [9] Sulistiani, H., Yanti, E. E., & Gunawan, R. D. (2021). Penerapan Metode Full Costing pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.858>
- [10] Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Salemba.
- [11] Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- [12] Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- [13] Arikunto, S. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Bina.
- [14] Kriyanto, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.